

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya jaman, teknologi dan pendidikan pun mengalami perkembangan yang cepat. Ini mendorong tersedianya mutu sumber daya manusia agar bisa bersaing, berkompetisi serta dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi. Meningkatkan kualitas pendidikan menjadi sebuah upaya yang bisa diberikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan ialah sebuah proses guna mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada diri tersebut yang nantinya berguna bagi kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013). Salah satu bidang pengajaran pada pendidikan yang semestinya siswa kuasai ialah matematika. Matematika ialah ilmu yang sangat sering diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Matematika ialah pengetahuan dasar yang konsepnya terkandung pada bidang ilmu yang lain. Mengingat pentingnya matematika, sangat diharapkan agar siswa mempunyai kemampuan matematika yang optimal.

Dalam pembelajaran matematika, dituntut adanya aktivitas yang terjadi terhadap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seperti memperlihatkan sifat yang kreatif, aktif dan bertanggung jawab. Apabila aktivitas siswa terlaksana

dengan baik maka siswa akan mampu mengomunikasikan ide-ide kreatif mereka tentang apa yang sedang dibahas dalam pembelajaran dengan demikian siswa tak hanya menyerap apa saja yang dijelaskan guru, namun siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

Matematika berperan sangat penting dalam pendidikan namun tidak bisa dihindari, pada proses pembelajaran matematika di sekolah tetap menjadi persoalan bagi sejumlah siswa (Susanti, 2018). Hal ini menyebabkan siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika. Dengan metode pengajaran yang masih dominan berpusat pada guru membuat siswa semakin tidak memiliki minat atau ketertarikan untuk belajar matematika (Sumiartini, 2017). Pada proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memberikan respon pada pelajaran matematika, masih terdapat siswa yang tidak fokus bahkan ada yang asik berbincang dengan siswa lainnya pada saat guru menyampaikan materi, hal ini berakibat pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran matematika masih rendah (Andira, 2018).

Prestasi belajar matematika di Indonesia masih relatif kecil. Hal tersebut terlihat pada survei internasional tentang hasil belajar matematika dan sains siswa oleh TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*) memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia tetap berada kurang dari nilai rerata yaitu Indonesia mendapatkan nilai rerata 397 sedangkan internasional memperoleh nilai rerata 500. Berdasarkan data TIMSS pada tahun 2015, Indonesia menduduki posisi 44 dari 49 peserta (TIMSS, 2015).

Prestasi belajar matematika siswa di Indonesia bisa dibuktikan dari nilai rerata Ujian Nasional (UN) untuk pelajaran matematika. Berdasarkan hasil yang

dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuktikan nilai rerata Ujian Nasional (UN) pada jenjang SMP pelajaran matematika di Provinsi Bali tahun 2016 sejumlah 46,55, tahun 2017 sejumlah 43,63, tahun 2018 sejumlah 41,62 dan tahun 2019 sejumlah 43,87. Berdasarkan hasil tersebut bisa dilihat bahwa pencapaian belajar matematika siswa di Provinsi Bali masih lemah (Kemendikbud, 2019).

Prestasi belajar ialah sesuatu yang diperoleh oleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran pada kurun waktu tertentu dan hasilnya bisa dibuktikan dari nilai pemberian guru setelah siswa menyelesaikan tes prestasi belajar. Prestasi belajar matematika siswa mencerminkan kesuksesan proses belajar matematika yang sudah dilakukan. Dari hasil tes prestasi belajar, guru bisa tahu sejauhmana siswa paham dengan materi yang dipelajari. Maka untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, perlu diberikannya suatu inovasi pada pembelajaran, salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang mengajak siswa berpartisipasi aktif pada pembelajaran.

Sesuai dengan kondisi yang dipaparkan, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kualitas baik dalam proses maupun hasil yang berupa prestasi belajar matematika siswa. Perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik demi meningkatnya prestasi belajar matematika siswa. Saat ini, terdapat bermacam jenis model pembelajaran menarik serta inovatif yang bisa dipergunakan dalam peningkatan pencapaian belajar matematika. Dari sejumlah model pembelajaran yang ada, setiap model

pembelajaran memiliki efisiensi berbeda-beda dalam penerapannya. Salah satunya, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* bisa mendorong siswa dalam pembelajaran yang aktif serta kreatif untuk mendapatkan ide baru untuk memecahkan masalah matematika pada pembelajaran. Selain itu, siswa bisa mengomunikasikan pemikiran maupun temuannya pada temannya yang lain sehingga mampu membangun interaksi positif satu sama lain di kelas tersebut. Menurut Palinscar dan Brown (dalam Pratiwi dan Widayati, 2012) ciri model *Reciprocal Teaching* adalah percakapan antara siswa dengan guru yang mana setiap siswa memperoleh bagian menjadi pemimpin diskusi. “Reciprocal” memiliki makna sebuah interaksi yang mana seseorang berlaku dan memberi tanggapan, percakapan yang terorganisasi dengan penggunaan empat strategi yakni menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, memprediksi dan merangkum. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ialah sebuah model pembelajaran yang bertujuan supaya target pembelajaran bisa tercapai dengan aktivitas belajar mandiri jadi siswa dapat memaparkan temuannya ke orang lain dan mampu memaksimalkan kompetensi siswa belajar mandiri.

Keterkaitan indikator prestasi belajar matematika dengan model *Reciprocal Teaching* dapat dilihat selama tahap menyusun pertanyaan (questioning), siswa dilatih untuk memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu membuat pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Setelah itu pada tahap mengklarifikasi (clarifying), salah satu siswa mendapat giliran untuk berperan menjadi “guru siswa” serta berperan sebagai ketua diskusi

kelompok belajarnya. Siswa berdiskusi serta memberikan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya masing-masing. Selanjutnya, pada tahap memprediksi (*predicting*), pengetahuan dan pemahaman siswa serta kemampuan mengaplikasikan materi siswa dilatih untuk mampu menyelesaikan soal yang didapatkan dari guru. Di akhir pembelajaran, siswa ikut berpartisipasi dalam menyimpulkan materi (*summarizing*) sesuai pengetahuan dan pemahaman setiap siswa.

Salah satu kajian yang mendukung penerapan model pembelajaran ini ialah hasil studi dari Novitayanti (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kediri yang diajari melalui model *Reciprocal Teaching* lebih maksimal dibandingkan pemahaman konsep matematika siswa yang diajarkan melalui model konvensional.

Dari paparan di atas, peneliti merasa perlunya diadakan penelitian guna menginvestigasi dampak pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada prestasi belajar matematika siswa. Untuk itu peneliti berminat untuk mengadakan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukawati”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, diperoleh sebuah rumusan masalah yaitu:

Apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah guna mencari tahu apakah prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih tinggi daripada prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya hasil penelitian bisa bermanfaat untuk semua pihak, baik secara teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memperluas wawasan pada pendidikan matematika karena pada penelitian ini dijelaskan mengenai model *Reciprocal Teaching* pada prestasi belajar matematika siswa yang sudah teruji secara eksperimental.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, harapannya siswa lebih terlatih belajar mandiri serta terlibat lebih dalam pada proses pembelajaran agar mampu membuat prestasi belajar matematika siswa meningkat. Selain itu, siswa memperoleh pengalaman proses pembelajaran yang lebih bervariasi.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru diharapkan bisa melaksanakan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran yang biasa diterapkan dan mempergunakan hasil dari penelitian ini untuk alternatif selama pembelajaran guna memaksimalkan prestasi belajar matematika siswa.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini mampu menyediakan gagasan serta pengalaman guna mengembangkan serta mengimplementasikan pembelajaran matematika di sekolah, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berinovatif.

1.5 Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang dipakai acuan berfikir dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai UAS matematika siswa semester ganjil kelas VIII SMP Negeri 1 Sukawati tahun akademik 2019/2020 yang digunakan sebagai pedoman dalam penyetaraan kelompok siswa, karena nilai ulangan akhir semester matematika mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya selama satu semester sebelumnya.
2. Variabel lainnya selain variabel yang diinvestigasi dianggap memiliki pengaruh yang sama pada prestasi belajar matematika siswa.

1.6 Penjelasan Istilah

Adapun beberapa istilah yang dipandang perlu untuk dijelaskan guna menghindari pengertian yang berbeda pada judul penelitian ini, yakni:

1.6.1 Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah pencapaian oleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu dan hasilnya bisa diperlihatkan dari angka atau nilai yang guru berikan setelah siswa melaksanakan tes prestasi belajar. Alat ukur yang dipakai guna menghitung prestasi belajar matematika pada penelitian ini yaitu tes prestasi belajar dalam bentuk soal essay yang mengukur ranah kognitif tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

1.6.2 Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model *Reciprocal Teaching* ialah pembelajaran yang menyediakan peluang pada siswa dalam membangun pengetahuannya secara mandiri maka siswa dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari secara optimal. Model *Reciprocal Teaching* mempunyai empat tahap yakni menyusun pertanyaan (*questioning*), mengklarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*predicting*) serta merangkum (*summarizing*).

1.6.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang seringkali diimplementasikan guru di dalam kelas. Model pembelajaran yang sering diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 1 Sukawati yaitu model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan saintifik (*scientific approach*). Selama kegiatan pembelajaran, siswa dibagi menjadi sejumlah kelompok agar berdiskusi dan diakhir materi siswa diberikan tugas berupa masalah yang baru dibicarakan di kelas.